

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas (Mutawally, 2021:1). Pemerintah Indonesia mempunyai misi untuk menciptakan generasi emas di tahun 2045. Generasi ini akan menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing secara global, untuk merealisasikan misi tersebut, pemerintah Indonesia melakukan transformasi pendidikan dengan menerapkan paradigma baru dalam pendidikan. Paradigma baru ini menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Nahak & Lawa, 2023:63).

Paradigma baru dalam pembelajaran berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Pembelajaran dengan menggunakan paradigma baru dirancang dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan tahapan perkembangan capaian pembelajaran dan kebutuhan belajar mereka. Pada dasarnya pembelajaran berdiferensiasi harus diterapkan pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya pembelajaran sejarah.

Proses pembelajaran di SMA pembelajaran sejarah kurang diapresiasi oleh peserta didik, seringkali dianggap kurang menyenangkan dan cenderung satu arah. Hal tersebut mempengaruhi keterampilan berpikir kritis mereka menjadi tidak berkembang secara keseluruhan dalam setiap proses pembelajaran. Kurang diberikan ruang untuk memaparkan pandangan dan analisis mereka selama proses

pembelajaran berlangsung (Hermanto, 2016:2). Pembelajaran sejarah harus mampu membantu setiap peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan memahami nilai yang terkandung dalam peristiwa, daripada hanya mengingat tokoh, fakta, dan tahun kejadian.

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh semua orang. Hal ini diperlukan untuk melanjutkan pendidikan, bekerja dan menjalani kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi, atau yang disebut dengan HOTS (*High Order Thinking Skill*). Hasil penilaian yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018, keterampilan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah, dimana Indonesia berada di peringkat ke-72 (Schleicher, 2019:30).

Hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan dan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah di SMAS PGRI Kurnia, menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah tersebut masih menghadapi beberapa permasalahan, salah satunya adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan indikator berpikir kritis yang dipaparkan oleh Ennis dalam Nio, dkk. (2017:58) keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah tersebut masih tergolong rendah, yang ditandai dengan: (1) sebagian besar peserta didik tidak memiliki buku sumber sehingga dalam proses pembelajaran banyak menggunakan internet untuk mencari informasi, namun mereka tidak mengetahui apakah sumber yang digunakan tersebut valid atau masih diragukan, (2) sebagian besar peserta didik belum mampu membuat kesimpulan dari apa yang mereka pelajari, (3) ketika

dihadapkan dengan beberapa istilah asing, mereka enggan untuk mencari arti dari istilah tersebut, (4) dalam proses memutuskan suatu tindakan, sebagian besar peserta didik hanya menunggu jawaban atau keputusan dari temannya. Selain itu, tingkat keaktifan dan kemampuan memahami materi di Kelas XI-3 masih rendah. Dalam pengerjaan soal atau menjawab pertanyaan, peserta didik masih terpaku pada isi buku bahkan sama persis dengan informasi yang bersumber dari internet. Hal ini menyebabkan jawaban yang diuraikan masih kurang sesuai dengan yang diharapkan dalam berpikir kritis dan analisis.

Tingkat keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan dan diperkuat melalui proses pembelajaran sejarah yang menerapkan model-model serta teknik-teknik yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, bahwa penggunaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi, dkk. (2022:66) bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang didasarkan pada kemampuan berpikir kritis dapat digunakan untuk menyeimbangkan kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran, mengelola emosi mereka dan berkomunikasi. Hal tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan minat dan bakat yang berbeda-beda dari peserta didik. Dengan demikian pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran sejarah. Sejalan dengan hal tersebut Hidayat, dkk. (2023:800) menjelaskan bahwa adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan adanya ketercapaian ketuntasan belajar setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk di dalamnya kurikulum, strategi, cara mengajar, penilaian dan lingkungan kelas. (Hadi, dkk. 2022:60). Melalui pembelajaran ini peserta didik mampu membangun konsep melalui suatu proses pemecahan masalah dan menghasilkan produk sebagai bentuk dari penyelesaian masalah tersebut, dalam prosesnya peserta didik dituntut untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Mukti & Adjie (2003:37) memaparkan ada empat karakteristik dari pembelajaran berdiferensiasi: (1) berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran, (2) mengevaluasi kapasitas dan kemajuan belajar peserta didik yang difasilitasi kurikulum, (3) memberikan fleksibilitas pada proses pengelompokkan peserta didik, dan (4) peserta didik cenderung lebih aktif. Namun sebenarnya pembelajaran berdiferensiasi sudah ada sejak lama, Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan yang menghargai perbedaan dan karakteristik anak (Nahak & Lawa, 2023:63). Pada kenyataannya setiap peserta didik yang masuk ke sekolah memiliki latar belakang, minat, kemampuan, pengalaman, budaya, dan status sosial yang berbeda, sehingga guru harus memperhatikan dan memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan uraian tersebut, serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis”**, yang nantinya bisa menjadi solusi untuk permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran Sejarah.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dari pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kelas XI-3 di SMAS PGRI Kurnia?.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Sejarah Kelas XI-3 di SMAS PGRI Kurnia?
2. Apakah pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kelas XI-3 di SMAS PGRI Kurnia?

1.3 Definisi operasional

1.3.1 Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran diferensiasi adalah suatu proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan dari peserta. Dalam pembelajaran diferensiasi ada tiga pendekatan yang bisa dilakukan, yaitu diferensiasi proses, diferensiasi konten, diferensiasi produk.

Pendekatan pertama yaitu diferensiasi proses yang menekankan pada aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di dalam lingkungan kelas. Aktivitas tersebut disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan referensi gaya belajar masing-masing peserta didik. Diferensiasi konten adalah materi yang diajarkan berdasarkan tingkat kesiapan minat, dan gaya belajarnya.

1.3.2 Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses sistematis yang digunakan dalam suatu aktivitas mental berupa aktivitas pemecahan masalah yang bertujuan supaya peserta didik mampu belajar dengan baik dan nantinya akan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritisnya.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Sejarah Kelas XI-3 di SMAS PGRI Kurnia.
2. Mengetahui pengaruh dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kelas XI-3 di SMAS PGRI Kurnia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dan peneliti.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu membantu memecahkan permasalahan pembelajaran Sejarah yang kurang inovatif dan pendekatan guru yang berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik.

2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi literatur tambahan bagi guru dalam memahami model pembelajaran dan pendekatan yang sesuai untuk memperkaya keterampilan berpikir kritis peserta didik.